

## Profil Karakter Lulusan Universitas Diponegoro di Era Revolusi Industri 4.0.

Iriyanto Widisuseno<sup>1</sup>

Teguh Yuwono<sup>2</sup>, Hastaning Sakti<sup>3</sup>, Nurhayati<sup>4</sup>, Siswo Sumardiono<sup>5</sup>, Ida Hayu Dwimawanti<sup>6</sup>,

Tri Laksmi Indraswari<sup>7</sup>, Hermina Sukmaningtyas<sup>8</sup>

Universitas Diponegoro, Semarang, Indonesia<sup>1,2,3,4,5,6,7,8</sup>

widisusenoiriyanto@yahoo.co.id<sup>1\*</sup>

### Abstract

This research aims to map the character profiles of Diponegoro University graduates needed in the industrial era 4.0. The data was obtained through a survey of student opinions about how important the values of Prince Diponegoro's fighting character (caring) and COMPLETE competency values are value elements forming the character of graduates, and whether new character values besides these two character values are still needed for Diponegoro University graduates in the current era of industrial revolution 4.0 challenges. The target objects of this survey are students of class 2018, 2019, 2020, 2021. The survey results show that the majority of respondents assess all Prince Diponegoro's values of struggle and competence values in the jargon COMPLETE are very important for graduates in the industrial era 4.0. The superior character values are care (80.6) and professionalism (81.2). However, most of the respondents (89.8) thought that it was necessary to add other new character values, namely; ethical, smart, adaptive, creative, integrity, tough, innovative, progressive and collaborative. The superior character value is ethics. It was found that in each faculty there is a tendency to choose the character values that are favored by each. This fact shows that the formation of the character profile of graduates is based on universal conventional basic values, and practical values that are specific to their environment. There was no significant percentage distribution in the assessment tendency of the student batch of respondents. The survey results led to the conclusion that most Undip students wanted the character profiles of Diponegoro University graduates needed in the industrial era 4.0, namely to have fighting values: caring, honest, fair, courageous, and competency values as thinkers, communicators, leaders, educators, entrepreneurs, as well as ethical, smart, adaptive, creative, integrity, tough, innovative, progressive, collaborative. Character values of graduates who are superior, caring, professional and ethical.

**Keywords:** Challenges of the Industrial Revolution 4.0; the character of Undip graduates; profiling of character building values

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan memetakan profil karakter lulusan Universitas Diponegoro yang dibutuhkan di era industri 4.0. Data diperoleh melalui survei jajak pendapat mahasiswa tentang penilaian seberapa penting nilai-nilai karakter kejuangan Pangeran Diponegoro dan nilai-nilai kompetensi COMPLETE sebagai unsur nilai pembentuk karakter lulusan. dan apakah masih dibutuhkan nilai-nilai karakter baru selain kedua nilai karakter tersebut bagi lulusan Universitas Diponegoro di era tantangan revolusi industri 4.0 sekarang ini. Objek sasaran survei ini yaitu mahasiswa angkatan 2018, 2019, 2020, 2021. Hasil survei menunjukkan, mayoritas responden menilai semua nilai-nilai kejuangan Pangeran Diponegoro dan nilai-nilai kompetensi dalam jargon COMPLETE sangat penting bagi lulusan di era industri 4.0. Nilai karakter yang diunggulkan masing-masing peduli (80,6), dan profesionalisme (81,2). Namun sebagian besar responden (89,8) berpendapat perlu tambahan nilai-nilai karakter baru lainnya, yaitu; beretika, cerdas, adaptif, kreatif, integritas, tangguh, inovatif, progresif dan kolaboratif. Nilai karakter yang diunggulkan yaitu beretika. Ditemukan fakta di tiap fakultas terdapat kecenderungan pilihan nilai karakter yang diunggulkan oleh masing-masing. Fakta tersebut menunjukkan, dalam pembentukan karakter lulusan dilandasi nilai-nilai dasar yang bersifat konvensional universal, dan nilai-nilai praksis yang bersifat khusus berlaku dilingkungannya. Tendensi penilaian pada tahun angkatan mahasiswa responden tidak ditemukan besaran distribusi persentase yang signifikan. Hasil survei tersebut mengarahkan pada kesimpulan bahwa sebagian besar mahasiswa Undip menghendaki profil karakter lulusan Universitas Diponegoro yang diperlukan di era industri 4.0 yaitu memiliki nilai kejuangan: peduli,

jujur, adil, berani, dan nilai kompetensi sebagai thinker, communicator, leader, educator, entrepreneur, serta beretika, cerdas, adaptif, kreatif, integritas, tangguh, inovatif, progresif, kolaboratif. Nilai karakter lulusan yang diunggulkan, peduli, professional dan beretika.

**Kata kunci:** Tantangan Revolusi Industri 4.0; karakter lulusan Undip,;profilng nilai-nilai pembentuk karakter.

## **Pendahuluan**

Fenomena sosial yang berkembang di kalangan masyarakat Indonesia saat ini masih memprihatinkan. Berbagai persoalan krisis yang bersumber pada masalah karakter atau akhlak bangsa masih terjadi di kalangan internal masyarakat bangsa Indonesia (Iriyanto Widisuseno, 2019). Sikap dan perilaku sebagian masyarakat menggambarkan semakin menjauh dari apresiasi nilai-nilai moral dan etika. Seperti yang terjadi saat ini korupsi terjadi di mana-mana, kekerasan fisik, dan penyakit social lainnya. Hal itu menunjukkan telah hilangnya komitmen masyarakat terhadap nilai-nilai dasar keluhuran yang sudah lama diwariskan dan dijadikan prinsip serta pedoman hidup oleh para pendahulu kita. Akar persoalan tersebut membawa implikasi pada masalah pendidikan, kualitas sumber daya manusia (SDM), dan ketenagakerjaan yang berlarut hingga kini belum terselesaikan secara tuntas.

Seperti yang dirilis Badan Pusat Statistik (BPS) pada Februari 2022 tingkat pengangguran di Indonesia tercatat sebesar 5,83 persen dari total penduduk usia kerja sejumlah 208,54 juta orang. Meskipun terjadi penurunan BPS mensinyalir tingkat pengangguran masih lebih tinggi dari kondisi sebelum pandemi. Dikutip dari laman [republika.id](http://republika.id) kondisi ini menunjukkan bahwa situasi pasar tenaga kerja di Indonesia belum dapat dikatakan sepenuhnya pulih. Lebih parahnya lagi, tingkat pengangguran tertinggi berasal dari kalangan berpendidikan tinggi. Dilansir dari laman [kompas.com](http://kompas.com), Kementerian Ketenagakerjaan (Kemenaker) mengatakan tingkat pengangguran terbuka (TPT) saat ini banyak berasal dari jenjang pendidikan tinggi. Hal itu bisa dilihat dari persentase penyerapan penduduk usia kerja yang terdiri dari, lulusan SD sebanyak 37,41 persen, lulusan SMP dan SMA sebanyak 37,34 persen, lulusan SMK 12 persen, dan lulusan pendidikan tinggi setingkat universitas dan diploma sebanyak 12 persen. Data tersebut menunjukkan betapa rendahnya serapan penduduk usia kerja yang berasal dari lulusan pendidikan tinggi (Sumber: Muhammad Iqbal, M.Pd, <https://waspada.id/opini/fenomena-sarjana-pengangguran-di-indonesia/>).

Sementara saat ini lulusan perguruan tinggi sedang menghadapi tantangan revolusi industri 4.0 yang bersifat disruptif dan kompetitif sehingga menuntut kesiapan lulusan untuk memiliki kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang berdaya saing tinggi, baik ditingkat nasional maupun internasional. Lembaga pendidikan tinggi harus segera melangkah menyikapi persoalan tersebut, mereorientasi kebijakan pendidikan yang lebih fokus untuk menghasilkan sosok lulusan yang diperlukan di era tantangan revolusi industri 4.0. Mengingat dampak revolusi industri 4.0 telah mengubah banyak hal di berbagai sektor yang awalnya membutuhkan banyak pekerja untuk menjalankan operasionalnya, saat ini digantikan dengan menggunakan teknologi mesin. Namun disadari pula kemajuan teknologi digital juga akan membuka peluang kerja baru. Diprediksikan ada lima dampak revolusi industri 4.0 yaitu dampak terhadap individu, masyarakat, bisnis, masalah nasional dan global serta ekonomi. Segala hal urusan kehidupan manusia dipaksa dan dibiasakan dengan *Internet of Things (IoT)*, *Big Data*, *Augmented Reality*, *Cyber Security*, *Artificial Intelligence (AI)*, *Additive Manufacturing*, *System Integration* (Kamil, Putranto, 2028:15). Berbagai risiko akan timbul utamanya tantangan bagi kemanusiaan di masa depan (Murtiningsih, 2022). Klaus Schwab (2016) dalam bukunya *The Fourth Industrial Revolution* menyatakan bahwa revolusi industri 4.0 dapat mengubah secara fundamental cara manusia hidup, cara manusia bekerja, dan cara komunikasi satu dengan yang lain (Sumber: <https://medium.com/@stevanihalim/revolusi-industri-4-0-di-indonesia-c32ea95033da>). Dalam revolusi industri 4.0 berbagai teknologi baru yang memadukan dunia fisik, digital, dan biologis, mempengaruhi semua disiplin ilmu, ekonomi, dan industri, bahkan menantang gagasan tentang apa artinya menjadi manusia (Sumber: <https://www.weforum.org/about/the-fourth-industrial-revolution-by-klaus-schwab>).

Penerapan teknologi saat ini telah merambah di berbagai aktivitas kehidupan manusia mempengaruhi karakter, moral, etika, dan pola komunikasi antar sesama. Karena hasil perpaduan sistem komputasi dan komunikasi dapat menciptakan model komunikasi dan relasi personal tanpa dialog impersonal yang disertai pemikiran dan perasaan sesama individu. Saat ini dalam komunikasi interpersonal, semua perbincangan dan keputusan diatur oleh sistem mekanik dan digitalisasi. Relasi kemanusiaan terdegradasi oleh system digital yang mengatur

proses komunikasi antar personal. Fenomena social semacam ini pertanda ada gejala semakin merendahnya derajat manusia (*dehumanization*) yang dijauhkan dari nilai-nilai etik, moral dan agama. Pendidikan tinggi harus cepat merespon mempersiapkan model pendidikan karakter yang efektif mampu menciptakan sosok lulusan yang memiliki karakter kompetensi dan karakter tangguh dalam mengadaptasi tantangan dan peluang era revolusi industri 4.0.

Untuk melakukan percepatan kita perlu belajar dari negara tetangga di Asia, mengapa pemerintah Jepang ketika menghadapi persoalan krisis di internal bangsanya fokus pada masalah karakter dan kini menjadi negara yang maju di tingkat dunia. Padahal postur negara Jepang jika dilihat dari segi populasi dan geografi hanya memiliki 127 juta jiwa dan luas wilayahnya 377,962 km<sup>2</sup>, jauh lebih kecil dibandingkan dengan Indonesia dengan jumlah penduduk 250 juta jiwa dan luas wilayah negara 1.905 million km<sup>2</sup>. Namun sekarang Jepang sudah menjadi negara maju di segala bidang. Keterbatasan jumlah sumber daya manusia (SDM) dan sumber daya alam (SDA) tidak membatasi ruang gerak masyarakat Jepang untuk membangun bangsa. Pemerintah Jepang telah berhasil meletakkan landasan pendidikan yang dapat menumbuhkan kesadaran masyarakatnya akan arti penting kualitas sumber daya manusia yang berkarakter sebagai modal sosial bangsa untuk membangun negara yang maju (Iriyanto Widisuseno, 2018). Suatu bangsa yang mempunyai keterbatasan sumber daya alam ( SDA) dan kondisi SDM yang belum baik, namun karena mempunyai jiwa dan karakter tertentu akan mampu menjadi bangsa yang unggul (Budi Mulyadi, 2014). Jepang telah membuktikan secara nyata. Masyarakat Jepang sangat menyadari akan pentingnya landasan dan pendidikan karakter yang baik bagi manusia dan masyarakat. Sehingga hasil dari pendidikan di Jepang adalah keunggulan karakter-karakter yang tidak dimiliki oleh bangsa lain. Sumber: <http://yana.staf.upi.edu/2017/01/06/mengena-l-sistem-pendidikan-jepang/>.

Pemerintah Indonesia telah melangkah mengantisipasi permasalahan tersebut sejak presiden Joko Widodo (2018) meresmikan *roadmap* yang disebut *Making Indonesia 4.0*. Momen ini sekarang menjadi bahan perbincangan di berbagai kalangan masyarakat, khususnya seputar masalah pendidikan karakter, tantangan dan peluang era revolusi industri 4.0 bagi generasi milenial.

Universitas Diponegoro dalam dua dasa warsa ini telah melakukan berbagai upaya pendidikan dengan menyelenggarakan program pendidikan karakter mahasiswa berbasis nilai karakter kejuangan kepahlawanan Pangeran Diponegoro dan nilai kompetensi COMPLETE sebagai *Core Values* pembentuk karakter lulusan. Menyadari pentingnya karakter dan adanya berbagai tantangan yang harus dihadapi para lulusan perguruan tinggi di era industri 4.0, upaya peningkatan keefektifan pendidikan karakter perlu dilakukan. Pendidikan karakter harus mengadaptasi kebutuhan karakter lulusan dan tantangan zamannya. Sebagai langkah awal penguatannya perlu *evaluasi relevansi* melalui jajak pendapat untuk mengetahui sejauh mana mahasiswa menilai pentingnya nilai-nilai karakter kejuangan Pangeran Diponegoro dan nilai karakter kompetensi COMPLETE di era industry 4.0. Data hasil evaluasi ini hasil persepsi mahasiswa yang menggambarkan profil karakter lulusan yang diharapkan mahasiswa dari hasil pembelajaran pendidikan karakter mahasiswa Universitas Diponegoro.

Survei jajak pendapat mahasiswa ini bertujuan memetakan profil (*profiling*) karakter lulusan Universitas Diponegoro berdasarkan data pendapat mahasiswa Universitas Diponegoro tentang; (a) penilaian seberapa penting nilai-nilai karakter kejuangan Pangeran Diponegoro (jujur, adil, berani, peduli) dan nilai-nilai kompetensi COMPLETE (communicator, professional, leader, entrepreneur, thinker, educator) sebagai unsur pembentuk karakter lulusan di era tantangan revolusi industry 4.0; (b) penilaian seberapa penting diperlukan tambahan nilai-nilai baru selain itu; Hasil survei ini dapat dijadikan masukan bagi pimpinan universitas untuk menyusun strategi pengembangan materi, model dan metode pendidikan karakter, kurikulum pendidikan, sarana-prasarana pendidikan yang diperlukan di lingkungan universitas. Untuk memperoleh gambaran profil karakter lebih detail lagi peneliti menggali faktor-faktor tertentu yang dapat mempengaruhi persepsi penilaian mahasiswa responden misalnya faktor tahun angkatan responden dan fakultas asal responden.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode survei berbasis persepsi. Sasaran survei ini adalah mahasiswa Universitas Diponegoro angkatan tahun 2018, 2019, 2020, 2021. Pilihan populasi ini

didasarkan pada alasan bahwa mereka telah memiliki pengalaman pembelajaran dan pengetahuan tentang nilai-nilai karakter kejuangan Pangeran Diponegoro serta nilai-nilai kompetensi COMPLETE ketika mengikuti program pendidikan karakter mahasiswa di Universitas Diponegoro. Jumlah responden penelitian 1683 orang mahasiswa dari 12 fakultas. Sesuai dengan karakter sebuah penelitian survei, peneliti memberi pertanyaan-pertanyaan kepada responden untuk mengumpulkan informasi (Sumber : <https://dqlab.id/serba-serbi-teknik-analisis-data-deskriptif-kualitatif>). Dalam survei jajak pendapat peneliti menanyakan ke beberapa orang (responden) tentang keyakinan, pendapat, karakteristik suatu obyek dan perilaku yang telah lalu atau sekarang (Neuman W. Lawrence, 2003: 12). Metode Penelitian survei berkenaan dengan pertanyaan tentang keyakinan dan perilaku dirinya sendiri (Sumber: <https://ranahresearch.com/pengertian-metode-penelitian-survei/>). Metode pengumpulan data penelitian dengan alat e-kuesioner Google Form, didukung data primer dari buku sumber kepustakaan, jurnal penelitian dan hasil Focus Group Discussion (FGD) dengan para pakar. Data yang terkumpul diolah melalui program SPSS Microsoft Excel dan Microsoft Words. Kemudian data dianalisis dengan menggunakan model Miles & Huberman (2005;12). Unsur metodiknya mencakup data *collection* (pengumpulan data), data *reduction* (reduksi data), data *display* (penyajian data), dan *conclutions* (penarikan kesimpulan). Semua data jawaban responden dikirim balik melalui Google Form dan langsung dientry melalui program Microsoft Excel. Pada tahap langkah tersebut berlangsung proses reduksi data, yaitu mengubah data rekaman ke dalam pola terstruktur, spesifik, fokus, kategoris. Data yang terkumpul dan tereduksi kemudian diidentifikasi, klasifikasi, dan tabulasi sebagai langkah proses penyajian data. Data yang tersajikan melalui tabulasi dapat memperlihatkan jumlah responden penelitian yang masuk dan memberi jawaban, jumlah dan persentase responden di tiap fakultas, tingkat intensitas jawaban penilaian responden berdasarkan kelompok responden : tahun angkatan, asal fakultas. Penyajian data ditabulasikan ke dalam Tabel Tunggal (*Single Tabel*) dan Tabel Silang (*Cross Tebel*). Melalui tabulasi kedua tabel tersebut dapat terlihat distribusi frekuensi dan skala persentase jawaban penilaian responden yang menggambarkan; (a) penilaian seberapa penting dan tingkatan prioritas pilihan nilai-nilai karakter kejuangan Pangeran Diponegoro, nilai karaktr

kompetensi COMPLETE dan nilai-nilai karakter baru lainnya; apakah distribusi persentase tingkatan skala penilaian terkait dengan factor tertentu, misalnya factor tahun angkatan mahasiswa, asal fakultas responden dan status jenis kelamin. (b) Data hasil tabulasi dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui langkah interpretasi, sistematisasi dan komprehensi untuk memperoleh gambaran peta profil nilai-nilai pembentuk karakter lulusan Universitas Diponegoro. Untuk menjelaskan hubungan antara tantangan di era industri 4.0 dengan urgensi penguatan karakter lulusan, peneliti menggunakan teori pendidikan karakter Thomas Lickona (1991).

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Tuntutan bagi Pendidikan Karakter di Era Industri 4.0**

Dalam situasi kompetitif dan disruptif di era industri 4.0 perguruan tinggi dituntut menghasilkan lulusan yang memiliki sosok karakter berdaya saing, baik di tingkat lokal maupun global serta mampu beradaptasi dengan perubahan yang cepat. Pendidikan di perguruan tinggi harus meningkatkan keefektifannya melalui pendidikan karakter mahasiswa. Keefektifan pendidikan karakter terukur dari kemampuannya dalam memfasilitasi proses pembentukan karakter lulusannya ( Iriyanto Widisuseno, 2021). Untuk itu pendidikan karakter harus memiliki peta profil karakter lulusan yang diidealkan untuk memenuhi tuntutan jaman. Prinsip yang perlu diperhatikan, pendidikan karakter harus memanifestasikan upaya menanamkan kecerdasan dalam berpikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengamalan dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa. Contoh nilai-nilai keluhuran yang diperlukan saat ini misalnya, kejujuran, kemandirian, sopan santun, kemuliaan sosial, kecerdasan berfikir, penasaran intelektual, dan pemikiran logis. Dalam prosesnya nilai-nilai tersebut diinternalisasikan dalam diri seseorang melalui pendidikan, pengalaman hidup, dan pengaruh lingkungan sehingga menjadi nilai intrinsik yang melandasi sikap dan perilaku. Ketika sikap dan perilaku yang berulang dilakukan akan membentuk karakter. Penanaman nilai karakter melalui pendidikan tidak hanya diberikan secara teori dengan sekedar mentransfer ilmu saja. Penanaman nilai karakter harus dilakukan secara praktik dengan memberikan contoh teladan

yang baik, pembiasaan di lingkungan kampus, keluarga, dan masyarakat, serta menumbuhkan rasa cinta pada anak didik untuk melakukan hal-hal yang baik dalam perilaku sehari-hari. Sependapat dengan Samami (2016), karakter adalah nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari ( Samami, Muchlas, 2016).

Lickona (1992) mengingatkan pentingnya tiga komponen karakter yang baik yaitu *moral knowing* atau pengetahuan tentang moral, *moral feeling* atau perasaan tentang moral dan *moral action* atau perbuatan moral. Ketiga komponen karakter tersebut diperlukan agar anak mampu memahami, merasakan dan sekaligus mengerjakan nilai-nilai kebajikan. *Moral knowing* adalah hal yang penting untuk diajarkan, terdiri dari enam hal, yaitu: *moral awareness* (kesadaran moral), *knowing moral values* (mengetahui nilai-nilai moral), *perspective taking* (pengambilan perspektif), *moral reasoning* (penalaran moral), *decision making* (pengambilan keputusan), dan *self knowledge* (pengetahuan diri). *Moral feeling* adalah aspek yang lain yang harus ditanamkan kepada anak yang merupakan sumber energi dari diri manusia untuk bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip moral. Terdapat enam (6) hal yang merupakan aspek emosi yang harus mampu dirasakan oleh seseorang untuk menjadi manusia berkarakter, yakni *conscience* (nurani), *self esteem* (percaya diri), *empathy* (merasakan penderitaan orang lain), *loving the good* (mencintai kebenaran), *self control* (mampu mengontrol diri) dan *humility* (kerendahan hati). *Moral action* adalah bagaimana membuat pengetahuan moral dapat diwujudkan menjadi tindakan nyata. Perbuatan tindakan moral ini merupakan hasil (*outcome*) dari dua komponen karakter lainnya. Untuk memahami apa yang mendorong seseorang dalam perbuatan yang baik (*act morally*) maka harus dilihat tiga aspek lain dari karakter, yaitu kompetensi (*competence*), keinginan (*will*) dan kebiasaan (*habit*).

Pendidikan karakter bagi mahasiswa hendaknya menjadikan seorang mahasiswa terbiasa untuk berperilaku baik, sehingga menjadi kebiasaan dan akan merasa bersalah kalau tidak melakukannya. Sebagai contoh, seorang anak yang terbiasa mandi dua kali sehari, akan merasa tidak enak bila mandi hanya satu kali sehari. Dengan demikian, kebiasaan baik yang sudah

menjadi naluri, otomatis akan membuat seorang anak merasa bersalah bila tidak melakukan. Namun mendidik kebiasaan baik saja tidak cukup. Anak yang terbiasa berbuat baik belum tentu menghargai pentingnya nilai-nilai moral (*valuing*). Misalnya ia tidak mencuri karena mengetahui sanksi hukumnya, dan bukan karena ia menjunjung tinggi nilai kejujuran. Oleh karena itu, setelah anak memiliki pengetahuan (*moral knowing*), orang tua hendaknya dapat menumbuhkan rasa atau keinginan anak untuk berbuat baik (*desiring the good*). Menurut William Kilpatrick (1965), salah satu penyebab ketidakmampuan seseorang untuk berperilaku baik, walaupun secara kognitif ia mengetahuinya (*moral knowing*), yaitu karena ia tidak terlatih untuk melakukan kebajikan atau *moral action*. Untuk itu, orang tua tidak cukup memberikan pengetahuan tentang kebaikan, namun harus terus membimbing anak sampai pada tahap implementasi dalam kehidupan anak sehari-hari.

Keinginan untuk berbuat baik adalah bersumber dari kecintaan untuk berbuat baik (*loving the good*). Aspek kecintaan inilah yang disebut Piaget sebagai sumber energi yang secara efektif membuat seseorang mempunyai karakter yang konsisten antara pengetahuan (*moral knowing*) dan tindakannya (*moral action*). Oleh karena itu, aspek ini merupakan yang paling sulit untuk diajarkan, karena menyangkut wilayah emosi (otak kanan). Salah satu cara untuk menumbuhkan aspek *moral feeling* yaitu dengan cara membangkitkan kesadaran anak akan pentingnya memberikan komitmen terhadap nilai-nilai moral. Sebagai contoh untuk menanamkan kecintaan anak untuk jujur dengan tidak mencontek, orangtua harus dapat menumbuhkan rasa bersalah, malu dan tidak empati atas tindakan mencontek tersebut. Kecintaan ini (*moral feeling*) akan menjadi kontrol internal yang paling efektif, selain kontrol eksternal berupa pengawasan orang tua terhadap tindak tanduk anak dalam keseharian. Orang tua dan guru/dosen tidak menghilangkan perannya dalam melakukan kontrol eksternal. Kontrol eksternal juga penting dan perlu diberikan orang tua, khususnya dalam memberikan lingkungan yang kondusif kepada mahasiswa untuk membiasakan diri berperilaku baik. Sebagai contoh, apabila seseorang secara terus menerus mendengarkan kata-kata buruk, berpikir buruk dan bertindak buruk, pikirannya akan penuh dengan ide-ide buruk, dan ide-ide tersebut akan mempengaruhi pikiran dan kerjanya tanpa ia menyadari keberadaannya. Ia akan menjadi seperti

sebuah mesin di tengah-tengah ide-idenya, dan mereka akan memaksanya untuk berbuat jahat, dan orang tersebut akan menjadi orang jahat; apabila seorang manusia berpikir baik dan mengerjakan pekerjaan-pekerjaan baik, total keseluruhan ide-idenya akan mendorongnya untuk berbuat baik. Apabila demikian halnya, karakter manusia yang baik telah dibentuk." (Swami Vivekanada, 2020).

Uraian tersebut mengarahkan pemahaman bahwa tugas pendidikan tinggi bukan hanya sebatas pengembangan IPTEKS saja, melainkan utamanya menjadikan perguruan tinggi sebagai *Center of Excelent* bagi pengembangan nilai-nilai karakter bangsa. Seorang lulusan UNDIP dalam praktiknya di masyarakat industri 4.0 tidak cukup hanya mengandalkan penguasaan teori dan keterampilan di bidang ilmunya saja. Lulusan tanpa karakter yang baik akan menjadi robot pintar yang tidak memiliki perasaan dan kering penghayatan nilai etik dan moral. Lulusan harus memiliki sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti, agar dalam penguasaan dan penerapan ilmunya ia memiliki kepekaan sosial, dapat membuat keputusan secara arif dan bijaksana dalam mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusannya. Jadi tugas dan tanggungjawab seorang lulusan perguruan tinggi tidak hanya mengembangkan dan menerapkan ilmu saja, melainkan juga memikirkan akibat yang ditimbulkannya (Iriyanto Widisuseno, 2020).

Dalam kaitan tujuan penelitian ini, Universitas Diponegoro perlu menyusun peta profil karakter lulusan yang mengidentifikasi sosok lulusan yang sesuai kebutuhan era teknologi saat ini. Melalui penelitian ini diperoleh data penilaian mahasiswa tentang relevansi nilai-nilai karakter kejuangan Pangeran Diponegoro dan nilai kompetensi dalam COMPLETE serta kemungkinan adanya nilai-nilai karakter baru selain itu yang dibutuhkan bagi lulusan Universitas Diponegoro di era revolusi industry 4.0. Berdasarkan data hasil penelitian diperoleh gambaran profil karakter yang diidealkan dan keefektivan substansi pembelajaran nilai-nilai pembentuk karakter dalam pendidikan karakter mahasiswa Universitas Diponegoro yang selama ini berjalan.

### ***Pemetaan Profil Karakter Lulusan***

Hasil survei menunjukkan dari keseluruhan mahasiswa responden terdapat 79,4% memberi penilaian pada nilai karakter kejuangan Pangeran Diponegoro sangat penting, 14,7% menilai penting, dan 6,7% menilai tidak penting. Kemudian respon penilaian pada nilai karakter kompetensi COMPLETE, 77,9% menilai sangat penting, 20,5% menilai penting, dan 6,2%

menilai tidak penting. Sedangkan untuk penilaian pada nilai karakter baru terdapat 80,2% menilai sangat penting, 11,9% menilai penting dan 6,6% menilai tidak penting. Hasil survei tersebut menggambarkan, sebagian besar mahasiswa responden memiliki persepsi yang sama bahwa nilai karakter kejuangan Pangeran Diponegoro, nilai karakter kompetensi COMPLETE, dan nilai-nilai karakter baru sangat penting dan diperlukan bagi lulusan Universitas Diponegoro di era industri 4.0. Sisa responden lainnya menilai ketiga nilai karakter tersebut tidak penting. Paparan data tersebut dapat ditabulasikan berbentuk tabel berikut ini.

**Tabel 1: Gambaran Umum Respon Penilaian Keseluruhan Responden**

Nilai Karakter	Persentase Frekuensi Penilaian		
	Sangat penting	Penting	Tidak penting
Kejuangan Pangeran Diponegoro	79,4%	14,7%	6,7%
Kompetensi COMPLETE	77,9%	20,5%	6,2%
Nilai baru	80,2%	11,9%	6,6%

Data survei tersebut menggambarkan, sebagian besar mahasiswa responden memiliki persepsi nilai karakter kejuangan Pangeran Diponegoro, nilai karakter kompetensi COMPLETE, dan nilai-nilai karakter baru sangat dibutuhkan bagi pembentukan karakter lulusan Universitas Diponegoro di era industri 4.0. Meskipun masih ditemukan sisa responden menilai ketiga nilai karakter tersebut tidak penting. Tendensi penilaian negatif semacam ini bisa terjadi karena mispersepsi terhadap isi pertanyaan sehingga terjadi kesalahan teknis dalam menjawab kuesioner atau mungkin factor-faktor lain. Secara objektif, apapun faktor penyebabnya temuan ini perlu menjadi perhatian untuk pembinaannya oleh pengelola institusi.

Gambaran umum tersebut diperkuat melalui respon penilaian mahasiswa responden terhadap masing-masing unsur nilai karakter. Terbukti mahasiswa responden yang memberi respon penilaian sangat penting pada nilai kejuangan peduli 80,6%, jujur 79,3%, adil 79,1%, dan berani 77,8%. Sebagian sisa responden menilai penting pada berani 20,7, % jujur 18,2, % adil 18,9%, peduli 1,0%, dan sisa lainnya menilai tidak penting pada nilai kejuangan berani 1,4%, jujur 2,4, % adil 1,9%, peduli 1,0 %. Begitu juga respon mahasiswa terhadap nilai karakter kompetensi COMPLETE, mereka yang menilai sangat penting pada nilai kompetensi communicator 78,6%, profesional 81,2%, leader 77,9%, dan entrepreneur 73,9%, thinker

79,5%, educator 76,6%. Nilai karakter kompetensi yang paling diunggulkan ialah profesional 81,2%. Sisa mahasiswa lainnya menilai penting dan tidak penting.

Pada bagian lain hasil survei menunjukkan, terdapat sebagian besar mahasiswa responden (80,2%) memberi respon penilaian sangat penting terhadap kebutuhan nilai-nilai karakter baru selain nilai karakter kejuangan Pangeran Diponegoro dan kompetensi COMPLETE, yaitu nilai karakter adaptif 80,9%, tangguh 80,8%, cerdas 80,9%, beretika 82,4%, kreatif 80,1%, kolaboratif 78,4%, progresif 79,5%, inovatif 79,6%, integritas 80,1%. Nilai karakter baru yang diunggulkan yaitu beretika 82,4%. Responden sisanya menilai penting 11,9%, dan tidak penting 7,9%.

Data hasil survei tersebut menggambarkan pandangan mahasiswa responden, di era yang serba kompetitif di samping perlu lulusan yang berkarakter kejuangan Pangeran Diponegoro dan karakter kompetensi COMPLETE, juga masih perlu diperkuat nilai karakter adaptif, cerdas, beretika, kreatif, kolaboratif, progresif, inovatif, dan integritas, dengan nilai karakter unggulannya yaitu beretika. Meskipun masih terdapat sisa responden 6,6% yang menilai tidak penting tambahan nilai karakter baru, namun tidak menandai signifikansinya. Temuan ini perlu mendapat perhatian dari pengelola institusi untuk pembinaannya. Perhatikan tabel berikut ini.

**Tabel 2: Penilaian Mahasiswa Responden terhadap masing-masing Nilai Karakter**

Jenis Nilai Karakter	Unsur Nilai Karakter	Tingkatan Penilaian	Persentase	Skala	Nilai karakter yang diunggulkan
Kejuangan Diponegoro	peduli	Sangat penting 80,6%	Penting 20,7%	Tidak penting 1,0 %	peduli
	jujur	79,3%,	18,2%	2,4, %	
	adil	79,1%,	18,9%,	1,9%	
	berani	77,8%	20,7, %	1,4%	
Kompetensi COMPLETE	communicator	78,6%	20,5%	0,9%	
	profesional	81,2%	17,7%	1,1%	profesional

Nilai karakter baru	leader	77,9%,	20,9%	1,3%	
	entreprene	73,9%	24,6%	1,6%	
	ur				
	thinker	79,5%	19,3%	1,1%	
	educator	76,6%	21,9%	1,4%	
	adaptif	80,7%	18,8%	0,6%	
	tanggung	80,8%,	18,4%	0,7%	
	cerdas	80,9%,	18,3%	0,7%	
	beretika	82,4%,	16,2%	1,4%	beretik
					a
	kreatif	80,1%	19,3%	0,8%	
	kolaboratif	78,4%	21,1%	0,7%	
	progresif	79,5%,	19,7%	0,8%	
	inovatif	79,6%,	19,7%	0,8%	
integritas	80,1%.	18,6%	1,4%		

Selanjutnya mungkin perlu dikaji apakah distribusi persentase penilaian di atas terkait dengan faktor tertentu, misalnya faktor fakultas asal responden dan tahun angkatan responden. *Pertama*, kita lihat apakah di tiap fakultas ada kecenderungan memiliki persepsi berbeda mengenai prioritas penilaian unsur karakter kejuangan Pangeran Diponegoro, karakter kompetensi COMPLETE, dan nilai karakter baru.

Hasil analisis data menunjukkan fakta di tiap fakultas memiliki tendensi penilaian yang mengarah pada prioritas pilihan nilai karakter yang berbeda. Di tiap fakultas terdapat kecenderungan pilihan nilai karakter yang diunggulkan oleh masing-masing. Misalnya, nilai peduli, kreatif (FE), inovatif (FH), beretika (FIB), beretika (FISIP), leader (FK), profesionalisme (FKM), beretika, (FPIK), adaptif (FPP), profesionalisme, adaptif, integritas (FPsi), adaptif (FSM), tanggung, kreatif (FT), profesional (PSDKU), profesional (S Vokasi). Hasil sebaran skala persentase penilaian menunjukkan, nilai kejuangan pangeran Diponegoro yang diunggulkan yaitu peduli (80,6), dan nilai kompetensi Complete yang diunggulkan yaitu profesionalisme (81,2), sedangkan nilai baru yang diunggulkan yaitu beretika (82,4). Hasil survei tersebut mengarahkan pada kesimpulan bahwa sebagian besar mahasiswa Undip menghendaki profil karakter lulusan

Universitas Diponegoro yang diperlukan di era industri 4.0 yaitu memiliki nilai kejuangan: peduli, jujur, adil, berani, dan nilai kompetensi sebagai thinker, communicator, leader, educator, entrepreneur, serta beretika, cerdas, adaptif, kreatif, integritas, tangguh, inovatif, progresif, kolaboratif. Profil karakter lulusan yang diunggulkan, peduli, profesional dan beretika. Uraian tersebut tertuang dalam Tabel berikut ini.

**Tabel 3. Tendensi Penilaian tiap Fakultas**

<b>Fakultas</b>	<b>Nilai karakter yang diunggulkan</b>
Fak. Ekonomi dan Bisnis	Peduli, Kreatif
Fak. Hukum	Inovatif
Fak. Ilmu Budaya	Beretika
Fak. Ilmu Sosial dan Politik	Beretika
Fak. Kedokteran	Leader, adaptif
Fak. Kesehatan Masyarakat	Profesional
Fak. Perik & Ilmu Kelautan	Beretika
Fak. Peternakan&Pertanian	Adaptif
Fak. Psikologi	Profesional, adaptif, integritas
Fak. Sains dan Matematika	Adaptif
Fak. Teknik	Tangguh, Kreatif
Prodi di Luar Universitas	Profesional
Sekolah Vokasi	Profesional

Mengapa timbul tendensi penilaian? Secara teoritis setiap manusia dengan pengetahuan yang dimiliki akan terpengaruh bagaimana cara berfikir, bersikap, berperilaku serta cara menentukan pilihan dan keputusannya (Iriyanto Widuseno, 2019). Mengacu pada teori tersebut, tendensi penilaian di atas memberi pemahaman bahwa karakter setiap lulusan akan terbentuk sebagian melalui penguasaan ilmu dan pengetahuannya. Di samping mereka memiliki nilai dasar karakter yang sifatnya konvensional sebagai kesepakatan bersama, juga memiliki nilai praksis yang spesifik diperoleh dari bangku kuliah guna mewujudkan karakter dirinya sebagai cara-cara khas dalam membangun eksistensi dan menghadapi permasalahan hidup. Pendidikan karakter harus memberi penguatan pada nilai-nilai dasar karakter yang akan membentuk identitas kolektif, sekaligus memberi akses tumbuhkembangnya potensi nilai-nilai praksis karakter pada masing-masing individu, dan kelompok untuk berkarya atau mengaktualisasikan diri.

Kemudian yang *kedua*, apakah perbedaan angkatan mahasiswa responden (2018,2019,2020,202) memiliki tendensi penilaian tertentu. Artinya, bagaimana mahasiswa responden tiap angkatan umumnya dalam memberikan respon penilain. Hasil survei tidak menunjukkan signifikansi perbedaan persepsi penilaian di antara tahun angkatan mahasiswa

responden. Sebagian besar mahasiswa responden setiap angkatan memiliki persepsi bahwa nilai karakter kejuangan Pangeran Diponegoro, nilai karakter kompetensi COMPLETE, dan nilai karakter baru sangat penting. Besaran persentase frekuensi penilaian tiap angkatan dikisaran 73,5%-80,4%. Artinya, tiap mahasiswa angkatan secara umum telah memahami ketiga nilai karakter tersebut sangat dibutuhkan bagi lulusan di era industry 4.0.

Terbukti dari hasil survei ini mahasiswa angkatan 2018 rata-rata (76,6%) memberikan penilaian sangat penting pada nilai karakter Pangeran Diponegoro, mahasiswa angkatan 2019 rata-rata (78,7), mahasiswa angkatan 2020 rata-rata (76,2) dan mahasiswa angkatan 2021 rata-rata (78,7), memberi penilaian sangat penting. Kemudian untuk penilaian nilai karakter kompetensi COMPLETE, mahasiswa angkatan 2018 rata-rata (70,0) menilai sangat penting, mahasiswa angkatan 2020 rata-rata (77,5), mahasiswa angkatan 2021 rata-rata (79,5) dan mahasiswa angkatan 2022 rata-rata (78,5). Sedangkan untuk penilaian nilai karakter baru, mahasiswa angkatan 2018 rata-rata (69,8%) menilai sangat penting, mahasiswa angkatan 2019 rata-rata (77,1%), mahasiswa angkatan 2020 rata-rata (73,9), dan mahasiswa Angkatan 2021 rata-rata (75,7%). Sisa responden lainnya menilai penting dan tidak penting. Besaran rata-rata persentase penilaian tidak penting di kisaran 2,2 % - 2,5% pada masing-masing angkatan tidak menunjukkan signifikansinya. Terlepas dari faktor apa penyebabnya, temuan tersebut perlu mendapat perhatian bagi pengelola pendidikan terkait. Artinya, dalam sistem pengelolaan pendidikan karakter pada sisi tertentu masih perlu pembenahan, misalnya mengenai metode, substansi, dan tujuan pendidikan karakter yang berorientasi tuntutan perubahan di era sekarang.

## **Simpulan**

Sebagian besar mahasiswa Universitas Diponegoro menghendaki profil karakter lulusan Universitas Diponegoro yang dibutuhkan di era industri 4.0 yaitu sosok pribadi yang memiliki karakter kejuangan Pangeran Diponegoro (peduli, jujur, adil, berani), dan karakter kompetensi COMPLETE (thinker, communicator, leader, educator, entrepreneur, serta berkarakter nilai baru (beretika, cerdas, adaptif, kreatif, integritas, tangguh, inovatif, progresif, kolaboratif). Nilai karakter bagi lulusan Universitas Diponegoro yang diunggulkan yaitu peduli, profesional dan beretika. Sosok karakter lulusan tersebut dibutuhkan terkait dengan adanya risiko tantangan perubahan yang cepat di era industri 4.0. Hasil survei tidak menunjukkan signifikansi perbedaan persepsi penilaian di antara tahun angkatan mahasiswa responden. Sebagian besar mahasiswa responden setiap angkatan memiliki persepsi bahwa nilai karakter kejuangan Pangeran Diponegoro, nilai karakter kompetensi COMPLETE, dan nilai karakter baru sangat penting. Tiap fakultas asal mahasiswa responden ada kecenderungan memiliki persepsi berbeda mengenai penilaian prioritas unsur karakter kejuangan Pangeran Diponegoro, karakter kompetensi COMPLETE, dan nilai-nilai karakter baru. Pendidikan karakter di era industry 4.0 agar lebih efektif,

pengembangannya perlu diorientasikan pada terciptanya proses pendidikan nilai karakter yang mampu menghasilkan sosok pribadi lulusan yang dapat mengadaptasi tuntutan jaman.

## Referensi

Badan Pusat Statistik (BPS) Pusat, 2022, Jakarta.

Budi Mulyadi, 2014. Sistem Pendidikan di Jepang, Artikel Jurnal Izumi, FIB Undip

Iriyanto Widisuseno, 2018. Pola Budaya Pembentukan Karakter Dalam Sistem Pendidikan Di Jepang. Kiryoku, Volume 2 No 4, : <http://yana.staf.upi.edu/2017/01/06/mengena-l-sistem-pendidikan-jepang/>.

Iriyanto Widisuseno, 2021. Filsafat Ilmu : Metodologi Pengetahuan Ilmiah dan Kaidah Etika Keilmuan, UNDIP. Press, Semarang.

Iriyanto Widisuseno, (2019). *Merajut dan Meneguhkan Jati Diri Bangsa*, IPB. Press, Bogor.

Klaus Schwab,. 2016. *The Fourth Industrial Revolution*: <https://medium.com/@stevanihalim/revolusi-industri-4-0-di-indonesia-c32ea95033da>.

Lickona, T., 2013. Education for Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter. Jakarta, Bumi Aksara.

Muhammad Iqbal, M.Pd, *Fenomena Sarjana Pengangguran di Indonesia*: <https://waspada.id/opini/fenomena-sarjana-pengangguran-di-indonesia/>.

Samami, Muchlas. 2016. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Thomas Lickona, 1991. *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, Bantam books. New York, Toronto, London, Sydney, Aucland.

Zubaedi, 2012. Desain Pendidikan Karakter, Kencana Prenada Media Group, Jakarta.

Swami Vivekanada, 2020. *Pendidikan Karakter*, Kompas.

Sumber : <https://dqqlab.id/serba-serbi-teknik-analisis-data-deskriptif-kualitatif>.

Sumber: <https://ranahresearch.com/pengertian-metode-penelitian-survei/>

Sumber: <https://www.weforum.org/about/the-fourth-industrial-revolution-by-klaus-schwab>).